

GUGUS TUGAS KELUARKAN SE

Mudik Tetap Dilarang

JAKARTA (KR) - Kementerian Perhubungan (Kemenhub) segera menindaklanjuti terbitnya Surat Edaran Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kriteria Pembatasan Perjalanan Orang Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Surat Edaran ini menegaskan, mudik tetap dilarang tanpa ada pengecualian.

"Kami tegaskan, tidak ada perubahan peraturan. Tetap pelarangan mudik Idul Fitri dan pembatasan orang untuk keluar dari wilayah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Yang diatur itu pengecualian untuk kegiatan yang berhubungan dengan penanganan Covid-19 yang kriteria dan syarat-syaratnya ditetapkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19," kata Juru Bicara Kemenhub Adita Irawatsi di Jakarta, Kamis (7/5).

Adita menambahkan, semua penumpang yang diperbolehkan bepergian sesuai kriteria dalam SE Gugus Tugas akan diatur

dengan pembatasan dan penerapan protokol kesehatan sesuai amanat Permenhub 18/2020 dan Permenhub 25/2020. "Pemerintah layanan tersebut diberlakukan mulai Kamis, 7 April 2020 pukul 00.00 WIB," jelasnya.

Sebelumnya, pada Rabu (6/5) telah terbit Surat Edaran (SE) Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kriteria Pembatasan Perjalanan Orang Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Dalam SE tersebut disebutkan, kriteria pengecualian bepergian dengan transportasi bagi orang-

orang yang memiliki/melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penanganan Covid-19.

Kepala Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Doni Monardo mengatakan, yang menjadi dasar penentuan SE tersebut mengingat adanya beberapa persoalan yang tidak diinginkan, meliputi terhambatnya pelayanan percepatan penanganan Covid-19 dan juga pelayanan kesehatan, seperti halnya adanya pengiriman alat kesehatan yang sulit menjangkau seluruh wilayah.

Termasuk juga, terbatasnya mobilitas tenaga medis dan pengiriman specimen dari pemeriksaan masyarakat melalui metode swab test Polymerase Chain Reaction (PCR).

Gugus Tugas memberikan pengecualian untuk bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penanganan Covid-19 di antaranya; Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI, Polri, Pegawai BUMN, Lembaga

Usaha, NGO yang semuanya berhubungan dengan penanganan Covid-19. Termasuk bagi masyarakat yang mengalami musibah dan kalamangan serta repatriasi WNI yang kembali ke Tanah Air.

Adapun sejumlah syarat yang harus dipenuhi kepada mereka yang dikecualikan dari larangan bepergian adalah memiliki izin dari atasan minimal setara Eselon II atau kepala kantor. Bagi wirausaha yang usahanya berkaitan dengan percepatan penanganan Covid-19 tetapi tidak memiliki instansi, harus ada surat pernyataan di atas materai yang diketahui kepala desa atau lurah.

Mereka juga harus memiliki surat keterangan sehat baik untuk pergi maupun pulang dari dokter rumah sakit, Puskesmas, atau klinik setelah menjalani rangkaian pemeriksaan termasuk tes cepat dan tes usap tenggorokan. Kegiatan yang dilakukan harus tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat, meliputi menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan, dan tidak menyentuh bagian wajah.

PT Angkasa Pura I (Persero) menyiapkan posko penjagaan dan pemeriksaan terhadap orang yang akan melakukan perjalanan udara melalui 15 bandara yang dikelola, termasuk di Bandara Adisutjipto Yogyakarta (JOG) dan Bandara Internasional Yogyakarta/Yogyakarta International Airport (BIY/YIA).

(Imd/Awh)-z



Berdonasi Saat Pandemi

Oleh: Ahmad Syaify



MENITI jalan keikhlasan di tengah semangat kedermawanan, sungguh bukan perkara ringan. Ikhlas sejatinya merupakan ketulusan hati, karenanya ia menjadi sangat pribadi. Seperti diketahui, ikhlas terambil dari kosa kata Arab, yang berarti bersih dan jernih (QS 16: 16). Maka kebersihan niat dan kejernihan hati menjadi hal yang paling esensi. Tentu saja ini tidak mudah.

Karena urusannya langsung dengan Allah. Dia yang Maha Mengetahui segalanya, bahkan yang jauh di lubuk hati kita. Hari-hari ini di tengah Pandemi Covid-19, kita menyaksikan betapa semangat kedermawanan demikian menggelora. Kita bersyukur kepedulian, empati, dan semangat berbagi masih melekat kuat di masyarakat. Ini bukan kali pertama. Hasil Survei dari Charities Aid Foundation (CAF) yang berbasis di Inggris tahun 2018, menempatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia. *The most generous country*. Di atas Selandia Baru, Australia, dan Amerika.

Ada tiga indikator yang digunakan CAF dalam survei kedermawanan, yaitu perilaku berdonasi atau menyumbangkan uang, menolong orang, dan kerelawanan. Ketiga perilaku itu umumnya kasat mata, mudah ditegarai, sehingga dijadikan tolak ukur sebuah survei. Di sinilah titik krusialnya. Ketika semangat kedermawanan dan gairah berdonasi diletakkan dalam perspektif keagamaan, yakni niat dan keikhlasan. Sebab dalam ajaran agama kita, segala sesuatu itu tergantung niatnya. *Innamal-a'malu bin-niyah*.

Saya teringat kisah Sufi tentang seorang mujahid atau pejuang, seorang ulama, dan seorang dermawan. Cerita ini saya dapatkan dari sahabat saya, Dr Ika Dewi Anna, salasatu Wakil Rektor UGM, yang mencupliknya dalam buku yang sedang dia tulis untuk diri sendiri. Berikut kisahnya;

Ada tiga orang menghadap Allah SWT. Orang pertama pria yang mati syahid. Di hari perhitungan, Tuhan bertanya, "Apa yang telah kau perbuat di dunia dengan berbagai nikmat itu? Pria itu menjawab, "Saya telah berperang karena-Mu sehingga saya

mati dalam peperangan". Allah pun membalas, "Kamu berdusta. Kamu berperang agar disebut oleh manusia sebagai seorang pemberani yang berkorban. Dan kamu telah disebut demikian oleh manusia." Mujahid itu dijebloskan ke neraka.

Berikutnya seorang alim ulama yang mengajarkan Alquran kepada umat manusia.

Allah juga bertanya pada alim ulama ini, "Apa yang telah engkau perbuat di dunia dengan berbagai nikmatMu?" Sang ulama menjawab, "Saya telah membaca, mempelajari, dan mengajarkan Alquran karena-Mu." Allah pun menyatakan, "Kamu berdusta. Kamu mempelajari Alquran agar disebut sebagai seorang alim dan mengajarkannya agar kamu disebut sebagai seorang ulama." Karenanya, Sang Alim Ulama menyusul Sang Mujahid ke neraka.

Tiba saatnya orang ketiga dipanggil. Ia orang yang pada masa hidupnya kaya raya dengan harta berlimpah. Allah SWT bertanya mengenai tanggungjawabnya atas nikmat kekayaannya itu. Si kaya yang dermawan ini menjawab, "Saya rajin sedekah dan berderma di jalan yang Engkau cintai. Saya melakukan semata-mata karena-Mu, Ya Allah." Allah menimpali, "Kamu berdusta. Semua yang kamu lakukan karena ingin disebut sebagai seorang dermawan. Dan orang-orang mengatakan demikian atas perbuatanmu." Maka Si Dermawan pun menempati neraka jahanam, bergabung dengan Mujahid dan Alim Ulama yang menyimpan sifat riya' di dalam hatinya.

Riya' merupakan lawan kata ikhlas. *Riya'* berasal dari kata *rafa* yang berarti melihat. Secara harfiah, *riya'* berarti mengutar sesuatu agar dapat dilihat oleh orang lain.

Dan, puasa Ramadan sejatinya melatih keikhlasan itu. Bahwa apa yang kita lakukan hanya karena Allah semata. Karena sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu, dan Dia akan bebankan segala sesuatu yang kita kerjakan di hari kiamat nanti (QS 58 : 7). *Wallahu a'lam bis-shawaab*. (*)
Dr drg. Ahmad Syaify Sp Perio (K) FISID.
Ketua PDGI Sleman dan Dekan FKG UGM.

Syarat Bepergian bagi yang Dikecualikan

- Memiliki izin dari atasan minimal setara Eselon II atau kepala kantor.
- Bagi wirausaha yang usahanya berkaitan dengan percepatan penanganan Covid-19 tetapi tidak memiliki instansi, harus ada surat pernyataan di atas materai diketahui kepala desa atau lurah.
- Memiliki surat keterangan sehat untuk pergi maupun pulang dari dokter rumah sakit, Puskesmas, atau klinik, setelah menjalani tes cepat dan tes usap tenggorokan.
- Kegiatan yang dilakukan harus tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat, meliputi jaga jarak, gunakan masker, cuci tangan, dan tidak menyentuh wajah.

Sumber: Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

Grafis: Arko

Diduga Konsumsi Narkoba Roy Kiyoshi Ditangkap

JAKARTA (KR) - Polres Jakarta Selatan, Kamis (7/5) menangkap Roy Kiyoshi, yang selama ini dikenal sebagai paranormal. Ia diduga tersangkut narkoba. Kemarin Roy Kiyoshi masih menjalani pemeriksaan.

"Sementara masih diperiksa Sat Narkoba Polres," kata Kapolres Jakarta Selatan, Budi Sartono, kemarin.

Namun, hingga semalam, belum banyak informasi yang bisa diberikan oleh Budi Sartono. Nama Roy mulai dikenal setelah membawakan salah satu acara televisi. Roy Kiyoshi juga banyak diperbincangkan setelah disebut bisa menerawang masa lalu dan masa depan.

Penangkapan Roy Kiyoshi mengagetkan kuasa hukumnya, Henry Indraguna. Henry berharap hasil tes narkoba Roy Kiyoshi negatif. Dia selalu mengingatkan artis-artisnya untuk menjauhi barang haram itu.

"Saya menyakini Roy bukan pemakai narkoba. Karena setiap klien saya artis, selalu saja tidak pernah bosan-bosan tentang bahayanya pemakaian narkoba termasuk Roy," kata Henry kepada wartawan, Kamis (7/5).

Henry lalu mengulang percakapannya dengan paranormal itu beberapa waktu lalu. Saat itu, Roy Kiyoshi mengaku tidak memakai narkoba. "Pernah suatu saat saya pergi dengan Roy satu mobil, saat itu saya mengingatkan Roy tentang bahaya narkoba. Dan Roy mengatakan dia tidak pernah memakai narkoba," ujarnya.

Oleh karena itu, pihaknya sangat terkejut saat mendapatkan informasi Roy tertangkap akibat narkoba.

Pihak Polres Jakarta Selatan mengkonfirmasi pria yang melambung lewat acara Supranatural ini ditangkap terkait kasus narkoba. (Imd)-a

PILKADA SERENTAK 2020

Penundaan Bisa Diperpanjang

JAKARTA (KR) - Menteri Hukum dan HAM (Menkumham) Yasonna H Laoly menyatakan, apabila hingga Desember 2020 pandemi Covid-19 belum berakhir, penundaan pelaksanaan Pilkada serentak dapat diperpanjang.

Ia menyampaikan demikian, karena sebelumnya Perppu yang ditetapkan Presiden Joko Widodo, 4 Mei itu dinyatakan, waktu pemungutan suara Pilkada di 270 daerah yang semula dijadwalkan 23 September diundur hingga Desember 2020.

"Jadi, perlu diambil kebijakan dan langkah-langkah luar biasa, termasuk perlunya penundaan tahapan Pilkada Serentak 2020," kata Yasonna di Jakarta, Kamis (7/5).

Terkait hal itu ia sebelumnya menjelaskan tentang alasan diterbitkannya Perppu No 2 Tahun 2020, tentang Perubahan ketiga atas UU No 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Perppu No 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi UU.

Penundaan pelaksanaan tahapan Pilkada Serentak 2020 yang disepakati DPR bersama pemerintah itu didasarkan pada penyebaran Covid-19 yang sudah dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO.

Sehubungan hal itu, Yasonna mengatakan, dalam Perppu No 2 Tahun 2020, dijelaskan, penundaan pelaksanaan Pilkada serentak ditetapkan demi menjaga pelaksanaan Pilkada yang demokratis, berkualitas serta untuk menjaga stabilitas politik dalam negeri. Untuk itu, apabila hingga Desember 2020 pandemi Covid-19 belum berakhir, penundaan pelaksanaan pilkada serentak dapat diperpanjang. (Ful)-d

PRESIDEN MINTA PATUHI PROTOKOL KESEHATAN

Jalanan Sepi, Tapi di Kampung Bergerombol

JAKARTA (KR) - Presiden Joko Widodo (Jokowi) mempersilakan masyarakat beraktivitas secara terbatas, tapi dengan mengikuti protokol kesehatan secara ketat di masa pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

"Kita berusaha keras dan berharap puncak pandemi Covid-19 ini akan segera akan menurun" tutur Presiden Jokowi ketika memberikan tanggapan mengenai Pelaksanaan PSBB, di Istana Merdeka, Jakarta, Kamis (7/5).

Presiden Jokowi sampaikan bahwa beberapa ahli mengatakan ketika kasusnya sudah turun tidak berarti langsung landai atau nol, ada kemungkinan masih bisa naik lagi atau turun lagi, naik sedikit lagi dan turun lagi, dan seterusnya.

"Artinya, sampai ditemukannya vaksin yang efektif kita harus hidup berdama dengan Covid-19 untuk beberapa waktu ke depan," imbuh Presiden.

Menurut Presiden, Indonesia beruntung sejak awal memilih kebijakan PSBB, bukan lockdown atau karantina wilayah. Ia menambahkan PSBB adalah pembatasan kegiatan di tempat umum atau di fasilitas umum dalam bentuk pembatasan jumlah orang dan pengaturan jarak antar orang. Artinya, Presiden

sampaikan bahwa dengan PSBB masyarakat masih bisa beraktivitas tapi memang dibatasi dan masyarakat juga harus sadar membatasi diri serta tidak boleh berkumpul dalam skala besar.

"Saya melihat di beberapa daerah, dari informasi yang saya terima, jalannya sepi, jalan sepi tetapi di kampungnya masih berkerumun ramai, masih banyak yang bergerombol ramai," kata Presiden.

Padahal, menurut Presiden, interaksi fisik itu harus dikurangi, jaga jarak, bermasker, dan sering cuci tangan sehabis kegiatan. Upaya ini, menurut Presiden, harus dilakukan untuk menghambat penyebaran Covid-19.

"Tapi juga kita ingin perekonomian tetap berjalan, masyarakat bisa beraktivitas secara terbatas, harus disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan," ujarnya.

Bukan hanya aparat yang mengingatkan untuk disiplin, menurut Presiden, tapi mengajak masyarakat untuk secara sadar mendisiplinkan diri. "Saya masih sering menjumpai masyarakat yang tidak bermasker, nah ini tolong kita semuanya bermasker masih bergerombol, berkerumun, hindari itu," imbuhnya. (Sim)-a

SEMAKIN BANYAK, PASIEN SEMBUH DARI COVID-19

Tanpa Masker, Potensi Tularkan Virus 75%

JAKARTA (KR) - Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19 Achmad Yurianto mengatakan, orang pembawa virus Korona jenis baru (Covid-19) yang tidak menggunakan masker, berpotensi menularkan virus dengan persentase 75 persen kepada orang lain.

"Beberapa pengamat mengatakan, seseorang yang membawa virus, yang di dalam tubuhnya terdapat virus dan tidak menggunakan masker, orang di sekitarnya memiliki peluang tertular bisa sampai 75 persen," kata Yurianto dalam konferensi video Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Kantor Graha Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Jakarta, Kamis (7/5).

Karena, ketika orang yang memiliki Covid-19 di dalam tubuhnya pergi ke luar, droplet atau percikan yang dikeluarkan dari mulut akan mengenai semua benda. "Namun, manakala dia menggunakan mas-

ker, bisa ditekan sampai 5 persen," jelasnya.

Karena itu, Yurianto meminta semua orang yang harus terpaksa keluar rumah, harus menggunakan masker. Penggunaan masker ini untuk melindungi diri dan orang lain agar tidak tertular atau mungkin menularkan penyakit itu.

Ia juga meminta masyarakat untuk tetap tinggal di rumah. Jika harus keluar, batasi waktu di luar rumah dan sesegera mungkin kembali ke rumah. Sesampai di rumah, bersihkan diri, cuci tangan dan ganti baju. "Jika memang terpaksa harus ke luar rumah hindari kerumunan orang yang cukup banyak, hindari berdesak-desakan di kendaraan umum, dan sampai di rumah secepatnya," ujarnya.

Masyarakat juga harus membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Mencuci tangan adalah kunci untuk membunuh, merusak dan memati-

kan virus yang mencemari tangan. Menjaga jarak juga dapat melindungi diri dari percikan saluran pernapasan.

"Mungkin kita bisa melindungi diri dengan menggunakan masker untuk mencegah droplet langsung, tetapi cemaran pada benda di sekitar kita yang kemudian tidak sadar kita pegang dan kemudian kita gunakan tangan yang tercemar ini untuk memanipulasi mulut, hidung, mata, penularan itu akan menjadi sangat efektif," tuturnya.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mencatat jumlah kasus sembuh dari Covid-19 per Kamis (7/5) pukul 12.00 WIB bertambah 64 orang hingga totalnya menjadi 2.381 orang. Sedangkan jumlah kasus terkonfirmasi positif menjadi 12.776 orang setelah ada penambahan 338 orang. Sementara jumlah kasus meninggal dunia karena Covid-19 menjadi 930 setelah ada penambahan 35 orang. (Ant/Ati)-z



KR-Franz Boedikusumanto

SEMBAHYANG DI KLENTENG: Dua warga Tionghoa pemeluk Buddha bersembahyang secara pribadi di Klenteng Puncowinatan, Yogyakarta, dalam Perayaan Trisuci Waisak 2564 BE/2020, Kamis (7/5). Warga Tionghoa Buddha yang beribadah secara pribadi dalam keadaan tetap harus melaksanakan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19.